



## EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP HASANUDDIN 2 KOTA SEMARANG

Amanda Febriana Adhani<sup>✉</sup>, Yadi Suryadi<sup>✉</sup>

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: Januari 2025

Direvisi: Maret 2025

Diterima: April 2025

*Keywords:*

*Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model; Learning Outcomes; Social Studies Subject*

### Abstrak

Permasalahan Pembelajaran IPS di SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang kelas VIII yaitu hasil belajar rendah. Faktor penyebabnya yaitu model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran IPS kurang bervariasi dan bersifat *teacher center*, siswa kurang aktif dan cepat bosan. Perlu inovasi baru melalui model pembelajaran yang tidak cepat membuat siswa bosan dan dapat meningkatkan hasil belajar, salah satunya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis *Pre-Experimental One Grup Pretest-Posttest Design*. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari kelas VIII B dengan jumlah 18 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada kelas VIII B dengan tahap *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection*, dan *authentic assessment*. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS kelas VIII SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang.

### Abstract

*The problem of social studies learning at Hasanuddin 2 Junior High School, Semarang City, class VIII is low learning outcomes. The contributing factor is that the learning model used in social studies learning is less varied and teacher centered, students are less active and quickly bored. Need new innovations through learning models that do not quickly make students bored and can improve learning outcomes, one of which uses Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. This study uses quantitative research methods with the type of Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design. The sample was taken with purposive sampling technique consisting of class VIII B with a total of 18 students. The results showed that the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model was applied to class VIII B with the stages of constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model is effective in improving the learning outcomes of social studies class VIII SMP Hasanuddin 2 Semarang City.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

E-ISSN 2685-4929

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [jurnalsosioliumpips@mail.unnes.ac.id](mailto:jurnalsosioliumpips@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Hal tersebut merujuk pada (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan juga dapat membuat seseorang memiliki kesempatan untuk menjadi lebih berkualitas pada berbagai aspek kehidupan. Untuk membuat pendidikan menjadi berkualitas maka diperlukan beberapa faktor penunjang, salah satunya yaitu dengan peningkatan pembelajaran di sekolah.

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah dan menjadi penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru menjadi sosok yang merancang strategi pembelajaran seperti menentukan model, media, metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membuat dan menerapkan program pembelajaran di kelas (Kahfi et al., 2021). Sesuai pendapat (Nagy & Duma, 2023) yang menyatakan bahwasannya “evaluasi siswa terhadap efektivitas pengajaran merupakan salah satu metode yang paling umum untuk mengukur keefektifan seorang guru”, maka siswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik dapat dikatakan bahwa guru tersebut berhasil dalam proses belajar mengajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, guru dituntut untuk dapat membimbing peserta didik dalam proses belajarnya. Guna mencapai hasil belajar yang baik tersebut maka diperlukan adanya proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan model yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Ilmu pengetahuan sosial yaitu ilmu yang mempelajari interaksi sosial manusia yang

mencakup interaksi antara manusia dan manusia serta manusia dan alam (Rohmanurmata & Dewi, 2019). IPS pada jenjang SMP mencakup materi-materi dari ilmu geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Pembelajaran IPS ditingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan mata pelajaran yang mencakup materi cukup luas (Nisa et al., 2019). Oleh sebab itu IPS sebagai suatu bidang ilmu memerlukan sosok guru yang profesional dalam mengajarkannya, baik dalam penguasaan materi, mengajar dengan pemilihan model, media, metode, dan seperangkat pembelajaran yang tepat untuk membuat sebuah kegiatan belajar mengajar yang tidak membosankan dan sesuai dengan situasi yang ada.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang, diperoleh data bahwasannya pada mata pelajaran IPS, sebagian besar hasil belajar siswa kelas VIII masih rendah yang ditandai dengan lebih banyak nilai hasil belajar IPS yang belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) daripada siswa yang nilainya lebih dari KKTP. Hal ini dibuktikan dari nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah mengikuti Penilaian Tengah Semester (PTS) Semester Gasal Tahun Pelajaran 2023/2024. Terdapat 24 peserta didik yang nilainya masih dibawah KKTP dari total 39 jumlah siswa kelas VIII dengan KKTP 75. Dapat disimpulkan bahwasannya terdapat 61,5% siswa kelas VIII yang nilainya masih kurang dari KKTP. Lebih rincinya dari total peserta didik kelas VIII A yang berjumlah 21 siswa, terdapat 12 siswa atau 57% siswa di kelas VIII A yang nilainya masih dibawah KKTP. Lalu pada kelas VIII B dari total siswa yang berjumlah 18, terdapat 12 siswa yang nilainya masih dibawah KKTP, artinya terdapat 66% siswa kelas VIII B yang nilainya masih dibawah KKTP.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS di SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang, rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS salah satunya yaitu diakibatkan oleh siswa yang terlihat sering mengantuk di kelas. Siswa lebih tertarik untuk berbincang dengan teman sebangkunya dan

mengabaikan guru yang sedang berbicara di depan kelas. Guru IPS di SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang juga menyampaikan bahwasannya memang guru dalam mengajar IPS seringkali menggunakan model pembelajaran yang monoton dan memakai metode ceramah dan juga bersifat *teacher center* sehingga jarang ada interaksi aktif dari siswa pada saat pembelajaran.

Permasalahan yang masih sering terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang dalam pembelajaran IPS yaitu siswa masih belum bisa mengaitkan antara materi IPS ke dalam kehidupan sehari-harinya. Padahal siswa seharusnya bisa mengaitkan ilmu yang dipelajari dan mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut sangatlah penting untuk bekal siswa dalam hidup bermasyarakat. Siswa yang kurang memahami materi dengan baik akan berdampak pada kemampuan kognitifnya dalam mata pelajaran IPS rendah sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang rendah pula. Permasalahan tersebut dapat terjadi salah satunya karena siswa belum tersentuh dengan model dan metode pembelajaran yang betul-betul bisa membantu mereka dalam memahami materi pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hikmatunnazilah et al., 2022) bahwasannya model pembelajaran yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat membangun rasa semangat siswa akan keingintahuannya pada materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan pada hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang, maka perlu adanya tindak lanjut agar hasil belajar siswa meningkat dan tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan baik. Diperlukan cara untuk mengimplementasikan inovasi yang baru agar proses dan hasil belajar dapat optimal. Guru IPS di SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang perlu mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih bervariasi kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung agar siswa tidak mudah bosan. Siswa dalam pembelajaran sebisa mungkin diajak untuk aktif sehingga tidak mudah bosan pada saat pembelajaran dan juga dapat memahami pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu,

peneliti termotivasi untuk mencoba menerapkan pembelajaran IPS di SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang ini dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu konsep belajar yang membantu guru memotivasi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan mengaitkan pada situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan pada kehidupan kesehariannya (Daryanto & Rahardjo, 2012). Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Hasanuddin 2 ini bertujuan untuk dapat mengetahui apakah model pembelajaran tersebut efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa jika diterapkan pada mata pelajaran IPS. Menurut (Hamid et al., 2024) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini memiliki tujuh komponen yaitu: (1) konstruktivisme; (2) inkuiri; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; (7) penilaian sebenarnya.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dipilih karena dalam implementasinya siswa dalam belajarnya tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, namun siswa diajak untuk belajar dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan model ini diharapkan dapat menjadikan siswa menjadi tidak mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini, siswa akan belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung karena siswa akan diajak untuk menemukan materi dan mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik diharapkan dapat berkembang dalam hasil belajarnya.

Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Nofiasri et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penggunaan pendekatan kontekstual (dengan hasil uji hitung =  $9,44 < \text{tabel } \alpha 5\% = 2,036$ )

terhadap hasil belajar IPS di SMP Negeri 14 Selumaitian. Pada saat pre test nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 41.21, sedangkan nilai rata-rata yang didapatkan pada saat post test yaitu 60.91. selain hasil belajar yang meningkat, peserta didik selama pembelajaran IPS berjalan juga menjadi lebih aktif dan berkontribusi pada kegiatan pembelajaran kelompok. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwasannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berkemungkinan membuat peserta didik untuk terlibat secara penuh pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan juga dapat menghubungkan antara materi ajar yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga pemahaman peserta didik menguat dan pada akhirnya hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan uraian di atas penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang".

## METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif. Adapun metode yang digunakan yaitu eksperimen dengan desain penelitiannya yaitu *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang. Terdapat banyak jenis teknik pengambilan sampel, pada penelitian ini jenis yang digunakan yaitu *sampling purposive*. Menurut (Sugiyono, 2020) *sampling purposive* merupakan teknik untuk menentukan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini pertimbangan dalam menentukan sampel yaitu dari presentase siswa yang tidak tuntas nilainya dalam penilaian tengah semester genap yang telah dilakukan. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII B dengan jumlah 18 siswa, namun pada saat penelitian hanya terdapat 16 siswa karena 2 siswa berhalangan untuk hadir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis data deskriptif dan analisis data inferensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran IPS

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata pelajaran IPS pada sub tema "Pemerataan Pembangunan" yang ada pada tema 3 kelas VIII. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi tersebut dengan melakukan *pretest* dan *posttest*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali dengan rincian yaitu 2 kali pertemuan untuk melakukan *pretest* dan *posttest* serta dua pertemuan untuk kegiatan pembelajarannya.

Pada saat pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran IPS (Bapak Jumadi) hingga akhir penelitian berakhir. Guru dalam penelitian ini melakukan eksperimen mengajar di kelas, sedangkan peneliti melakukan pengawasan dan juga observasi terkait keterlaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS sesuai dengan pendapat dari (Hamid et al., 2024) yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Constructivism* (Konstruktivisme)

Tahap pertama dalam kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu konstruktivisme. Tahap ini diawali dengan diawali guru yang menyampaikan materi pembelajaran, kompetensi dan tujuan, serta motivasi kepada siswa. Hal tersebut bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa akan materi yang akan mereka pelajari selama jam pelajaran IPS dimulai, selain itu juga dapat memotivasi siswa untuk semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Pada saat sebelum masuk ke dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini, pada kegiatan pendahuluan guru telah mengulas materi yang diajarkan pada saat pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru

memberikan pertanyaan pemancing untuk membangun pengetahuan siswa.

## 2. *Inquiry* (Menemukan)

Tahap kedua ini yaitu melakukan kegiatan yang dimana guru mengajak siswa untuk berdiskusi ringan dengan teman sebangku atau teman di meja belakangnya. Guru memberikan sebuah pertanyaan dengan masalah yang ada untuk siswa agar siswa dapat mengobservasi masalah yang diberikan guru bersama teman. Pada kegiatan ini siswa mengidentifikasi masalah melalui penemuannya dengan berpikir secara sistematis, dilanjutkan dengan menyimpulkan data yang telah mereka kumpulkan. Setelah mengumpulkan informasi dan yakin maka siswa dapat menyimpulkan jawaban dan menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan oleh guru sebelumnya. Kegiatan pada tahap ini merujuk pada pendapat (Lipiah et al., 2022) yang menyebutkan bahwasannya siklus pada tahap inquiry yaitu: (1) observasi, (2) bertanya, (3) menduga, (4) mengumpulkan data, dan (5) menyimpulkan.

## 3. *Questioning* (Menanya)

Tahap selanjutnya yaitu bertanya. Pada tahap ini guru membagikan LKPD (Lembar Kerja Siswa) kepada siswa, dalam pelaksanaannya ini guru meminta bantuan kepada siswa untuk membagikan LKPD. Setelah LKPD terbagi dengan rata, guru meminta siswa untuk mengamati lingkungan yang ada di sekitarnya. Pada pertemuan pertama, guru meminta siswa untuk memikirkan contoh pemerataan pembangunan seperti apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada pertemuan kedua, guru meminta siswa untuk memikirkan contoh lembaga keuangan apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya. Siswa menjawab contoh-contoh kecil pemerataan pembangunan dan lembaga keuangan yang ada di sekitarnya. Kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat (Nababan & Sipayung, 2023) yang menyatakan bahwasannya pembelajaran kontekstual mengaitkan dengan keadaan di dunia nyata dan memotivasi siswa agar dapat membentuk hubungan antara

pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang ada dalam keluarga, masyarakat, sekolah, atau tempat kerja.

## 4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Tahap keempat ini diawali dengan guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Siswa dibagi menjadi 4-5 orang dalam setiap kelompoknya. Hal tersebut bertujuan agar siswa dengan temannya dapat memikirkan dan bertukar pemikiran untuk mengisi LKPD yang telah dibagikan. Pada saat kegiatan ini guru juga mendampingi siswa agar berjalan dengan baik. Setelah siswa menyelesaikan diskusi dan bertukar pemikiran dengan kelompoknya, maka tahap selanjutnya yaitu presentasi. Kegiatan presentasi ini dilakukan di depan kelas dan disimak oleh kelompok lainnya. Guru dalam kegiatan ini mempersilahkan siswa untuk maju kedepan sesuai kesiapan mereka. Hal tersebut bertujuan untuk melatih mental siswa dalam berbicara di depan banyak orang dan juga melatih kesadaran diri siswa agar dapat maju ke depan tanpa harus ditunjuk guru terlebih dahulu.

## 5. *Modeling* (Pemodelan)

Tahap selanjutnya yaitu guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh sesuai dengan kegiatan yang ada di LKPD. Pemberian contoh-contoh kepada siswa dapat menghidarkan siswa dari pemikiran yang hanya angan-angan saja. Hal ini merujuk kepada pendapat bahwasannya pada tahap ini bertujuan supaya siswa dalam menerima materi tidak sama dan bingung, sehingga guru dapat memberikan model atau contoh (Khalim, 2023). Kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan pemikiran siswa mengenai pemerataan pembangunan dan contoh-contoh Lembaga keuangan yang ada di sekitar Kota Semarang.

## 6. *Reflection* (Refleksi)

Tahap refleksi ini kegiatannya yaitu guru dan siswa sama-sama melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah diajarkan. Guru menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan, serta tindak lanjut dari

pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa dalam tahap ini juga ditunjuk secara acak untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran pada hari ini dan juga mengenai simpulan materi yang telah dipelajari bersama-sama.

#### 7. *Authentic Assesment* (Penilaian yang sebenarnya)

Tahap terakhir dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu penilaian. Penilaian yang diberikan oleh guru dalam bentuk tes. Pada pertemuan pertama, tes yang diberikan oleh guru yaitu meminta siswa untuk mengerjakan LKS sesuai materi yang telah diajarkan, sedangkan pada pertemuan kedua penilaian dilakukan dengan kegiatan *posttest*. Tes yang diberikan oleh guru setelah siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran yaitu dengan tujuan agar siswa dapat menjelaskan dan mengingat kembali tentang materi dan apa yang telah dipelajari.

#### Efektivitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran IPS

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini dilakukan dengan analisis secara deskriptif dan inferensial. Berikut ini dijelaskan analisis secara deskriptif dari data yang telah terkumpul selama penelitian.

##### 1. Deskripsi Hasil Belajar IPS

Penelitian ini hanya berfokus pada hasil belajar dalam ranah kognitif, sehingga penilaian yang dilakukan dalam bentuk tes melalui kegiatan *pretest* dan *posttest*. Berikut ini merupakan statistik data hasil belajar IPS sebelum dan sesudah tindakan:

**Tabel 1.** Statistik hasil belajar IPS

| Statistik      | Sebelum | Sesudah |
|----------------|---------|---------|
| Sampel         | 16      | 16      |
| Lulus          | 0       | 15      |
| Tidak Lulus    | 16      | 1       |
| Skor ideal     | 100     | 100     |
| Skor tertinggi | 60      | 90      |
| Skor terendah  | 20      | 35      |
| Rata-rata      | 35,31   | 81,25   |

Sumber: Olah data penelitian

Berdasarkan pada tabel 1 hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan menunjukkan bahwasannya seluruh siswa (16 siswa) tidak ada yang tuntas mencapai ketuntasan minimal atau KKTP (mendapatkan skor hasil belajar minimal 75), dengan kata lain yaitu hasil belajar siswa sebelum diimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) masih rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Pada tabel 1 terlihat peningkatan nilai siswa, bahwasannya sesudah diimplementasikannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hanya ada 1 siswa (6,25%) yang tidak tuntas sedangkan 15 siswa (93,75%) lainnya tuntas.

Untuk deskripsi *normalized gain* atau peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII B sesudah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Data *Normalized Gain*

| Nilai Gain        | Kategori | Frek | Presentase |
|-------------------|----------|------|------------|
| $g > 0,70$        | Tinggi   | 8    | 50%        |
| $0,30 < G < 0,70$ | Sedang   | 8    | 50%        |
| $G < 0,30$        | Rendah   | -    | -          |
| $G < 0$           | Gagal    | -    | -          |
| Jumlah            |          | 16   | 100%       |

Sumber: Olah data penelitian

Berdasarkan tabel 2 disimpulkan bahwasannya sebanyak 8 siswa atau 50% dari keseluruhan siswa kelas VIII B yang nilai gainnya  $> 0,70$  yang berarti peningkatan hasil belajarnya berada pada kategori tinggi dan 8 siswa lainnya atau 50% nilai gainnya berada pada interval  $0,30 < g < 0,70$  yang berarti peningkatan hasil belajarnya berada pada kategori sedang, hal ini sesuai dengan pendapat Hake (1999) dalam (Wahab et al., 2021). Selain itu dari tabel 4.5 juga dapat dilihat bahwasannya tidak terdapat siswa yang nilai gainnya  $< 0,30$  atau berada pada kategori rendah dalam peningkatan nilainya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan juga lebih dari KKTP setelah dilakukan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

## 2. Deskripsi Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran IPS

Lembar pengamatan ini dibuat untuk mendapatkan salah satu jenis data pendukung untuk kriteria efektivitas pembelajaran yang dilakukan pengamatan dilakukan dengan cara observasi dengan mengamati aktivitas siswa selama dua kali pertemuan saat melangsungkan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VIII B.

Instrumen pada lembar pengamatan aktivitas siswa ini dibagi menjadi dua yaitu aktivitas positif dan aktivitas negatif. Untuk aktivitas positif terdiri dari 5 komponen pengamatan, sedangkan aktivitas negatif hanya terdiri dari 1 komponen pengamatan dengan meliputi beberapa kegiatan. Pada penelitian ini, keberhasilan siswa dikatakan efektif apabila siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran minimal 70%.

Berdasarkan data yang didapatkan selama dua kali pertemuan, rata-rata presentase aktivitas positif siswa yaitu 92,49% dan aktivitas negatif yang dilakukan oleh siswa hanya sebanyak 9,37%. Hal tersebut menandakan bahwasannya dalam penelitian yang dilakukan selama dua pertemuan pembelajaran ini proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan sudah efektif.

## 3. Deskripsi Respon Siswa

Data respon siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperoleh pada saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Pada saat refleksi pembelajaran siswa ditanya oleh guru mengenai perasaan dari mereka saat dan sesudah melangsungkan pembelajaran IPS

dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada kriteria ini, siswa diminta untuk mengangkat tangan jika mereka merasakan hal yang ditanyakan oleh guru, dan apabila siswa tidak merasakannya maka siswa tidak perlu mengangkat tangannya. Kriteria respon siswa dapat dikatakan efektif apabila 75% siswa merespon positif.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwasannya rata-rata siswa merespon secara positif mengenai keterlaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dimana rata-rata siswa yang memberikan respon positif yaitu sebanyak 96,25% dan artinya respon positif siswa telah melampaui 75%. Dapat disimpulkan bahwasannya implementasi model pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendapatkan lebih banyak respon positif dari siswa. Hal ini sesuai dengan ciri model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Al-Tabany, 2017) yaitu: (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) memakai berbagai sumber; dan (7) siswa aktif. Beberapa ciri yang telah disebutkan merupakan respon positif siswa seperti dalam penelitian ini.

## 4. Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran ini dinilai dari kesesuaian pembelajaran dengan modul ajar yang telah dibuat. Hasil dari kriteria keterlaksanaan pembelajaran pada penelitian ini yaitu tiap aspek pengamatan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik, hal ini sesuai dengan kategori konversi nilai rata-rata kemampuan guru yang dipaparkan oleh (Widyoko, 2009) karena berdasarkan hasil olah data didapatkan rata-rata keseluruhannya berada pada interval 3,75.

Semua kriteria efektivitas telah dijelaskan dalam analisis deskriptif dan hasilnya bahwa semua kriteria dinyatakan efektif. Selain kriteria efektifitas, maka terdapat analisis data inferensial. Berikut ini dijelaskan analisis inferensial dari data yang telah terkumpul selama penelitian.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPS Siswa kelas VIII B dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan hasil nilai *posttest* dan *pretest*. Hasil uji normalitas dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$  dan dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ . Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan SPSS 26:

**Tabel 3.** Data Hasil Normalitas

|          | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |     |     | Shapiro-Wilk |     |      |
|----------|---------------------------------|-----|-----|--------------|-----|------|
|          | Statis tic                      | D f | Sig | Statis tic   | D f | Sig  |
| Pre Test | .125                            | 16  | .20 | .946         | 16  | .27  |
| Posttest | .138                            | 16  | .20 | .907         | 16  | .103 |

Sumber: Olah data penelitian

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwasannya pengujian yang telah dilakukan dari data *pretest* dan *posttest* hasilnya berdistribusi normal karena nilai signifikannya  $> 0,05$ . Nilai signifikansi pada data *pretest* yaitu sebesar 0,200, karena  $0,200 > 0,05$  maka data *pretest* berdistribusi normal. Begitu juga untuk nilai *posttest* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200, karena  $0,200 > 0,05$  maka data *posttest* berdistribusi normal.

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah satu sampel mempunyai varian yang sama atau tidak. Hasil uji homogenitas dikatakan homogen jika nilai signifikansi  $> 0,05$  dan dikatakan tidak homogen apabila nilai

signifikansi  $< 0,05$ . Berikut ini hasil perhitungan uji homogenitas dengan menggunakan SPSS 26:

**Tabel 4.** Data Hasil Homogenitas

|       |                                  | Levene Statistic | Df1 | Df2 | Sig  |
|-------|----------------------------------|------------------|-----|-----|------|
| Nilai | Based on Mean                    | 2.820            | 1   | 3   | .103 |
|       | Based on Median                  | 2.823            | 1   | 3   | .103 |
|       | Based on Median with adjusted df | 2.823            | 1   | 2   | .103 |
|       |                                  |                  |     | 5   | .05  |
|       |                                  |                  |     | 8   |      |
|       |                                  |                  |     | 8   |      |
|       | Based on trimmed mean            | 2.773            | 1   | 3   | .103 |
|       |                                  |                  |     | 0   | .06  |

Sumber: Olah data penelitian

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwasannya nilai signifikansinya yaitu 0,103. Dengan nilai signifikansi  $0,103 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwasannya data tersebut mempunyai varian yang sama atau homogen.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan jenis *paired sample t-test* (Uji t berpasangan). Merujuk pada pendapat (Nuryadi et al., 2017) ciri dari *paired sample t-test* yaitu satu objek penelitian dikenai dua buah perlakuan yang berbeda. Berikut hasil olah data uji hipotesis.

**Tabel 5.** Data Hasil Hipotesis

|                            | N  | Correlation | Sig  |
|----------------------------|----|-------------|------|
| Pair 1: Pretest & Posttest | 16 | .774        | .000 |

Sumber: Olah data Penelitian

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwasannya hasil nilai sig. adalah  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS



dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan hasil belajar IPS siswa saat menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas VIII SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang.

## SIMPULAN

Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilakukan dengan tahap: *Contructivism* (konstruktivisme), *inquiry* (inkuiri), *questioning* (menanyakan), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan hasil analisis data deskriptif dan data inferensial. Pada analisis data deskriptif, hasil belajar siswa, aktivitas siswa, respon siswa, dan juga keterlaksanaan pembelajaran semuanya telah berada pada kategori yang efektif. Pada analisis data inferensial dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dimana perolehan nilai signifikan 0,000 < 0,05.

Keberhasilan peneliti dalam menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hanya terbatas pada materi “Pemerataan Pembangunan” dan pada satu kelas, sehingga diharapkan kepada guru dan peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menggunakan pada materi lainnya dan pada kelas yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *MENDESAIN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF, PROGRESIF, DAN KONTEKSTUAL: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTT)* (T. T. T. Trianto (ed.)).
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif* (1st ed.). PENERBIT GAVA MEDIA.
- Hamid, J., Pebriyan, & Gusmaneli. (2024). Pembelajaran Kontekstual: Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Realisasi: Jurnal Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.113>
- Hikmatunnazilah, Sinta, V., & Ramadani, R. (2022). Pengaruh Model CTL Melalui LKPD Terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Di SMP. *Prosiding Seminar Inovasi Dan Pembaruan Pendidikan*, 1(1), 43–56.
- Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Ips Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 84–89. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1636>
- Khalim, A. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, 21(1), 65–86.
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.254>
- Nababan, D., & Sipayung, A. C. (2023). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 2 ( 2023) 825. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nagy, V., & Duma, L. (2023). Measuring efficiency and effectiveness of knowledge transfer in e-learning. *Heliyon*, 9(October 2022), 3. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17502>
- Nisa, M. H. C., Purnomo, A., & Putri, N. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Gunungpati. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(2), 136–139. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i2.36417>
- Nofiasri, W., Asiyah, A., & Citra Dewi, D. E. (2023). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.8105>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *DASAR-DASAR STATISTIK PENELITIAN*. Gramasurya.
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Wahab, A., Junaedi, & Azhar, M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan

Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di  
PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1039–1045.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.845>.